

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN TINGKAT DESA DI KECAMATAN  
PURWOASRI, KECAMATAN PLEMAHAN DAN KECAMATAN MOJO  
KAB. KEDIRI, JAWA TIMUR**

**Titis Surya Maha Rianti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya

Email: titismaharianti@gmail.com

**PENDAHULUAN**

Pangan merupakan kebutuhan mendasar setiap individu. Pemenuhan hak atas pangan dicerminkan pada definisi ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Prov. Jawa Timur, 2012). Dalam FAO (2016) Indikator ketahanan pangan dibagi dalam empat aspek yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan, aspek stabilitas dan pemanfaatan atau penyerapan pangan. Ketahanan pangan merupakan isu pokok dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial dan politik dalam suatu negara. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbagi menjadi beberapa provinsi. Sehingga pemenuhan kebutuhan pangan merupakan suatu tantangan bagi Indonesia.

Dalam memantapkan ketahanan pangan di tingkat nasional, harus dimulai dengan pemantapan ketahanan pangan di tingkat regional hingga tingkat desa. Untuk melihat ketahanan pangan tingkat desa, aspek yang sangat penting untuk diamati adalah aspek ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan terkait dengan jumlah pangan yang tersedia pada suatu wilayah. Kabupaten Kediri sebagai sentra pertanian memiliki beberapa kecamatan sentra produksi tanaman pangan yakni Kecamatan Purwoasri sebagai sentra produksi padi, Kecamatan Plemahan sebagai sentra produksi jagung dan Kecamatan Mojo sebagai sentra produksi ubi kayu.

Menurut Hanani (2009), dalam menganalisis ketahanan pangan tingkat desa terdapat empat aspek yang diamati yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan dan mata pencaharian, aspek kesehatan dan gizi dan aspek kerentanan pangan. Sebagai sentra produksi pertanian, ternyata Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri memiliki persentase keluarga yang cukup tinggi yakni sekitar 30%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketiga kecamatan tersebut memiliki permasalahan kerawanan pangan berdasarkan aspek akses pangan. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi masalah kerawanan pangan di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk melihat ketahanan pangan tingkat desa di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri dan menganalisis kondisi ketahanan pangan tingkat desa di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri berdasarkan indikator ketahanan pangan yang terbentuk. Hasil analisis ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi bagi pemerintah setempat untuk menyusun strategi yang efektif dan efisien terkait dengan kondisi ketahanan pangan di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri.

Pada penelitian sebelumnya yaitu Asmara, Hanani dan Mutisari (2012) menganalisis ketahanan pangan di Kota Batu dengan menggunakan PCA (*Principal Component Analysis*) untuk mengetahui indikator utama kemudian menilai ketahanan pangan dengan menggunakan penilaian komposit. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan di Kota Batu adalah kemiskinan, aspek kesehatan dan mata pencaharian serta aspek kerentanan pangan. Penelitian lain yang sejenis adalah Wineman (2014) yang meneliti tentang “*Multidimensional Household Food Security Measurement in Rural Zambia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keamanan pangan dengan menganalisis hubungan antar berbagai indikator ketahanan pangan dan melacak langkah-langkah individu dari waktu ke waktu dengan pendekatan PCA (*Principal Component Analysis*) dan indeks komposit.

## METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* yakni Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Potensi Desa (PODES). Data sekunder yang digunakan dalam analisis ini adalah data *cross section* berasal dari data periode tahun 2015. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data sekunder ini adalah metode dokumenter dengan alat pengumpul data adalah pedoman dokumenter (*check list*).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah metode analisis faktor dengan pendekatan PCA (*Principal Component Analysis*) dalam menentukan indikator apa saja yang digunakan untuk mengukur kondisi ketahanan pangan di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri. Metode kedua adalah metode penilaian komposit indikator untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri. Pengklasifikasian setiap indikator ketahanan pangan berdasarkan pengklasifikasian yang dibuat oleh WFP (*World Food Programme*) dalam Hanani (2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Indikator Ketahanan Pangan

Berdasarkan ketersediaan data, indikator ketahanan pangan yang terbentuk pada tingkat desa adalah berjumlah 13 indikator dari yang seharusnya 20 indikator. Indikator yang terbentuk yaitu konsumsi normatif per kapita, rasio pangan terhadap penyediaan pangan dari toko klontong/perancangan, persentase KK di bawah garis kemiskinan, persentase jalan tanah, jumlah kendaraan bermotor per KK, rasio penduduk per jumlah penduduk dalam skala pelayanan tenaga kesehatan, rasio penduduk dan jumlah normatif penduduk terlayani fasilitas posyandu, persentase balita gizi kurang, angka kematian bayi (IMR), keberadaan prasarana kesehatan, persentase lahan puso, frekuensi banjir selama tiga tahun terakhir, dan persentase lahan tidak beririgasi. Sebelum dilakukan analisis data, perlu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*

dan *standard deviation*. Dari analisis statistik deskriptif terdapat 1 variabel yang mempunyai *standard deviation* dengan nilai nol (0) yaitu variabel “lahan puso”. Variabel lahan puso memiliki nilai *standard deviasi* nol (0) karena pada tiga kecamatan yang dianalisis tidak terdapat desa yang memiliki lahan puso. Nilai *standard deviasi* variabel lahan puso sebesar nol (0), maka variabel lahan puso tidak layak dimasukkan dalam analisis selanjutnya sehingga harus dikeluarkan dalam model.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah menilai sejumlah variabel layak dan memenuhi syarat kecukupan untuk dimasukkan ke dalam analisis faktor selanjutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Keiser Meyer Olkin* (KMO) dan *Barlett test os sphericity*. Hasil nilai KMO dan *Barlett's test of sphericity* sebesar 0,520. Nilai 0,520 sudah memenuhi syarat bahwa variabel-variabel yang ada secara keseluruhan layak untuk dilakukan analisis selanjutnya yaitu ekstraksi faktor. Namun demikian, perlu memastikan lagi apakah dengan nilai KMO dan *Barlett's test of sphericity* yang sudah lebih dari 0,5 seluruh variabel sudah memenuhi syarat kecukupan nilai MSA.

Selanjutnya adalah melakukan pengujian *Measures Sampling Adequacy* (MSA). Tujuan dari uji MSA ini adalah untuk melihat bagaimana nilai kecukupan dari masing-masing variabelnya. Nilai dalam uji MSA ini berkisar dari nilai 0 sampai 1. Sehingga terdapat beberapa hipotesis untuk menganalisis tersebut, yaitu:

1.  $MSA = 1$ , artinya variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.
2.  $MSA > 0,5$ ; artinya variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis oleh variabel lain.
3.  $MSA < 0,5$ ; artinya variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut atau dikeluarkan dari model.

Dari analisis faktor yang dilakukan, terdapat beberapa indikator yang dikeluarkan karena nilai MSA  $< 0,5$  yaitu frekuensi banjir/longsor, kendaraan bermotor dan prasarana kesehatan.

Tahap selanjutnya adalah menentukan jumlah faktor. Dalam metode ini, faktor yang diinginkan adalah nilai kumulatif di atas 80% dengan pertimbangan bahwa dalam sebuah penelitian sosial minimal hasil dapat menggambarkan lebih dari 80% keadaan di lapang. Nilai kumulatif di atas 80% diperoleh dengan enam faktor yang terbentuk. Dari Tabel 1, dapat dilihat presentase kumulatif dari enam faktor adalah sebesar 83,59% artinya 83,59% kondisi ketahanan pangan tingkat desa di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Tabel 1. Varian Berdasarkan *Eigenvalues*

C	<i>Initial Eigenvalues</i>			<i>Extraction Sums of Squared Loadings</i>		
	Total	% Varian	Cumulative %	Total	% Varian	Cumulative %
1	2,296	25,514	25,514	2,296	25,514	25,514
2	1,530	17,005	42,519	1,530	17,005	42,519
3	1,191	13,234	55,753	1,191	13,234	55,753
4	1,023	11,363	67,116	1,023	11,363	67,116
5	,835	9,279	76,395	,835	9,279	76,395
6	,648	7,199	83,593	,648	7,199	83,593
7	,616	6,840	90,433			
8	,540	6,000	96,434			
9	,321	3,566	100,000			

Sumber: Data Sekunder, 2016 (Diolah)

Keterangan : C = Component

Setelah menentukan bahwa 6 faktor yang paling baik dalam analisis ini, tahap selanjutnya yaitu menentukan distribusi setiap variabel ke dalam salah satu faktor. Tahap ini dilakukan dengan melihat muatan (*factor loading*) dari masing-masing variabel terhadap faktor. Semakin besar muatannya, maka korelasi dengan faktor yang bersangkutan semakin tinggi, sehingga variabel tersebut masuk ke dalam faktor yang bersangkutan. Namun dengan membentuk ke dalam 6 faktor, terdapat dua variabel pengganggu yakni variabel pelayanan kesehatan dan balita gizi kurang sehingga kedua variabel tersebut dikeluarkan dari model dan dibentuk 5 faktor. Berdasarkan hasil analisis rotasi faktor pada Tabel 2, dapat dilihat bagaimana masing-masing indikator berkorelasi dengan 5 faktor yang ada.

Tabel 2. *Rotated Component Matrix*

	<i>Component</i>				
	1	2	3	4	5
Konsumsi normatif		,936			
Rasio pangan thd toko					,979
KK miskin	,829				
Jalan tanah	,687				
Fasilitas posyandu			,930		
IMR				,987	
Lahan tdk beririgasi		,642			

Sumber: Data Sekunder, 2016 (Diolah)

Berdasarkan hasil (*Rotated Component Matrix*) pada Tabel 2, diketahui bahwa keseluruhan dari 7 indikator sudah tersebar secara merata pada 5 faktor yang dibentuk. Lima faktor yang terbentuk dirasa sudah cukup mewakili karena hasil output pada *Eigenvalue* setelah mengeluarkan variabel “pelayanan kesehatan” dan “balita gizi kurang” memiliki presentase kumulatif dari lima faktor adalah sebesar 84,79% yang artinya 84,79% kondisi ketahanan pangan tingkat desa di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Selain itu semua indikator yang terbentuk tersebut memiliki korelasi yang besar dan positif pada masing-masing faktor pembentuknya. Tahap selanjutnya adalah memberi nama pada masing-masing faktor yang terbentuk. Berdasarkan FIA (2005) dan FSVA (2009) terdapat tiga pilar ketahanan pangan: (i) ketersediaan pangan; (ii) akses terhadap pangan; dan (iii) pemanfaatan/utilitas pangan. Ketujuh indikator yang terbentuk dikelompokkan berdasarkan pilar ketahanan pangan sebagai berikut:

1. Aspek Ketersediaan Pangan
  - a. Rasio konsumsi normatif per kapita
  - b. Rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan dari toko klontong
  - c. Persentase lahan tidak beririgasi
2. Aspek Akses Pangan
  - a. Persentase keluarga (KK) di bawah garis kemiskinan
  - b. Persentase jalan tanah

3. Aspek Utilitas Pangan
  - a. Rasio penduduk terlayani fasilitas posyandu
  - b. Angka kematian bayi (IMR)

## **Kondisi Ketahanan Pangan di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri**

### **Aspek Ketersediaan Pangan**

#### **1. Rasio Konsumsi Normatif Per Kapita**

Jika dilihat berdasarkan rasio rata-rata Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo secara berturut-turut rata-rata konsumsi normatif per kapita adalah sebesar 0,19, 0,15 dan 0,26 yang berarti secara keseluruhan desa di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri masuk dalam kategori sangat tahan.

#### **2. Rasio Pangan Normatif terhadap Penyediaan Pangan dari Toko/Klontong**

Rata-rata dari angka rasio pangan normatif terhadap penyediaan toko/klontong di Kecamatan Purwoasri adalah 0,79. Dari angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan dari toko/klontong, desa-desa di Kecamatan Purwoasri masuk dalam kategori cukup tahan. Rata-rata dari angka rasio pangan normatif terhadap penyediaan toko/klontong di Kecamatan Plemahan adalah 0,82. Dari angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan dari toko/klontong, desa-desa di Kecamatan Plemahan masuk dalam kategori cukup tahan. Rata-rata dari angka rasio pangan normatif terhadap penyediaan toko/klontong di Kecamatan Mojo adalah 0,78. Dari angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan dari toko/klontong, desa-desa di Kecamatan Mojo masuk dalam kategori cukup tahan.

#### **3. Persentase Lahan Tidak Beririgasi**

Jika dilihat berdasarkan masing-masing kecamatan, seluruh desa di Kecamatan Purwoasri dan Kecamatan Plemahan masuk kategori Tahan Pangan dengan rata-rata persentase lahan tidak beririgasi di Kecamatan Purwoasri dan Plemahan adalah 0,67% dan 1,97%. Berdasarkan rata-rata persentase lahan tidak beririgasi secara keseluruhan desa di Kecamatan Mojo masuk dalam kategori rawan dengan persentase rata-rata sebesar 60,99%.

### **Aspek Akses Pangan**

#### **1. Persentase Keluarga (KK) di Bawah Garis Kemiskinan**

Persentase rata-rata keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan di 23 desa di Kecamatan Purwoasri adalah 27,44% artinya bahwa berdasarkan indikator keluarga miskin secara umum seluruh desa di Kecamatan Purwoasri masuk dalam kategori rawan. Persentase rata-rata keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan di 17 desa di Kecamatan Plemahan adalah 23,45% artinya bahwa berdasarkan indikator keluarga miskin secara umum seluruh desa di Kecamatan Plemahan masuk dalam kategori agak rawan. Nilai rata-

rata KK miskin di Kecamatan Mojo adalah 28,74%, artinya berdasarkan indikator keluarga miskin secara umum desa di Kecamatan Mojo masuk dalam kategori rawan.

## **2. Persentase Jalan Tanah**

Rata-rata persentase jalan tanah di Kecamatan Purwoasri adalah sebesar 51,68% artinya berdasarkan indikator persentase jalan tanah secara umum desa-desa di Kecamatan Purwoasri masuk dalam kategori tahan. Di Kecamatan Plemahan semua desa masuk dalam kategori sangat tahan. Hal ini berarti secara keseluruhan desa-desa di Kecamatan Plemahan masuk dalam kategori sangat tahan berdasarkan indikator persentase jalan tanah. Sedangkan rata-rata persentase jalan tanah di Kecamatan Mojo adalah sebesar 56,97% artinya berdasarkan persentase jalan tanah secara umum desa-desa di Kecamatan Mojo masuk dalam kategori tahan.

### **Aspek Utilitas Pangan**

#### **1. Rasio Penduduk Terlayani Fasilitas Posyandu**

Rata-rata dari angka rasio pelayanan posyandu di Kecamatan Purwoasri adalah 0,72. Dari angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator rasiopenduduk dan jumlah normatif penduduk terlayani fasilitas posyandu, desa-desa di Kecamatan Purwoasri masuk dalam kategori tahan. Rata-rata dari angka rasio pelayanan posyandu di Kecamatan Plemahan adalah 0,64. Dari angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator rasiopenduduk dan jumlah normatif penduduk terlayani fasilitas posyandu, desa-desa di Kecamatan Plemahan masuk dalam kategori tahan. Rata-rata dari angka rasio pelayanan posyandu di Kecamatan Mojo adalah 0,74. Dari angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator rasio penduduk dan jumlah normatif penduduk terlayani fasilitas posyandu, desa-desa di Kecamatan Mojo masuk dalam kategori tahan.

#### **2. Angka Kematian Bayi (IMR)**

Dari hasil analisis ketahanan pangan berdasarkan indikator angka kematian bayi (IMR) yang disajikan pada Tabel 27, dapat dilihat bahwa dari 60 desa yang menjadi objek penelitian semuanya masuk dalam kategori sangat tahan. Angka tertinggi dari kematian bayi berada di Desa Sukoharjo Kecamatan Plemahan sebesar 6,67%. Rata-rata persentase angka kematian bayi dari 60 desa adalah 0,95% dimana dapat diartikan bahwa berdasarkan indikator angka kematian bayi (IMR) secara umum desa-desa di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri masuk dalam kategori sangat tahan.

### **Kondisi Ketahanan Pangan di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri**

Kondisi ketahanan pangan Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri dijelaskan dengan nilai komposit ketahanan pangan. Nilai komposit ini didapatkan dari rata-rata nilai total indikator dari 3 aspek pembentuk ketahanan pangan di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri, yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan dan

aspek utilitas pangan. Keadaan ketahanan pangan di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kondisi Ketahanan Pangan di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo Kab. Kediri

Kecamatan	Kategori Ketahanan Pangan Berdasarkan Komposit					
	Cukup Tahan		Tahan		Sangat Tahan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Purwoasri	4	17,35%	18	78,26%	1	4,34%
Plemahan	0	0%	14	82,35%	3	17,65%
Mojo	15	75%	5	25%	0	0%
Total	19	31,67%	37	61,67%	4	6,67%

Sumber: Data Sekunder, 2016 (Diolah)

Berdasarkan pada Tabel 4, diketahui bahwa di Kecamatan Purwoasri terdapat 4 (17,35%) desa masuk kategori cukup tahan, 18 (78,26%) desa masuk dalam kategori tahan dan 1 (4,34%) desa masuk kategori sangat tahan. Rata-rata nilai komposit di Kecamatan Purwoasri adalah sebesar 4,81 artinya secara umum desa-desa di Kecamatan Purwoasri masuk dalam kategori tahan. Kecamatan Purwoasri masuk dalam kategori tahan karena Kecamatan Purwoasri sendiri memiliki luas lahan sawah yang luas dengan mayoritas lahan sawah dengan irigasi teknis sehingga lahan sawah tersebut mendukung tingginya jumlah produksi tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Kecamatan Purwoasri. Namun dari segi ketersediaan toko masih belum dapat memenuhi pangan normatif penduduk karena pada beberapa desa keberadaan toko masih dapat dikatakan sedikit. Ideal banyaknya toko per desa adalah dapat memenuhi 100 KK per toko. Selain itu banyaknya KK miskin di Kecamatan Purwoasri juga menjadi kendala ketahanan pangan, dimana seperti pada sebelumnya bahwa berdasarkan indikator persentase keluarga miskin, Kecamatan Purwoasri masuk dalam kategori rawan.

Pada Kecamatan Plemahan terdapat 14 (82,35%) desa masuk kategori tahan dan 3 (17,65%) desa masuk dalam kategori sangat tahan. Rata-rata nilai komposit di Kecamatan Plemahan adalah sebesar 5 artinya secara umum desa-desa di Kecamatan Plemahan masuk dalam kategori tahan. Jika dilihat dari jaraknya dengan ibukota kabupaten, Kecamatan Plemahan cenderung dekat dengan ibukota kabupaten jika dibandingkan dengan dua kecamatan lainnya. Selain itu seperti pada ulasan sebelumnya Kecamatan Plemahan merupakan sentra produksi jagung dengan lahan sawah yang luas dan telah beririgasi sehingga produksi tanaman pangan tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi normatif. Sisi kesehatan pada Kecamatan Plemahan pun juga bagus dimana sudah terdapat sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti terdapat fasilitas posyandu pada masing-masing dusun di setiap desa. Namun dari kematian bayi (IMR) di Kecamatan Plemahan cenderung lebih tinggi dibandingkan dua kecamatan lain. Kendati demikian angka kematian bayi (IMR) di Kecamatan Plemahan masih dalam taraf yang wajar karena angka kematian bayi masih berada di bawah 35%.

Di Kecamatan Mojo terdapat 15 (75%) desa masuk kategori cukup tahan dan 5 (25%) desa masuk kategori tahan. Rata-rata nilai komposit di Kecamatan Mojo adalah



sebesar 4 artinya secara umum desa-desa di Kecamatan Plemahan masuk dalam kategori cukup tahan. Kategori cukup tahan di Kecamatan Mojo disebabkan oleh tiga indikator yaitu indikator lahan tidak beririgasi yang berstatus rawan, keluarga (KK) di bawah garis kemiskinan yang berstatus rawan, dan persentase jalan tanah yang berstatus agak rawan. Kecamatan Mojo terletak jauh dari ibukota kabupaten jika dibandingkan dengan kedua kecamatan lainnya. Selain itu lahan pertanian di Kecamatan Mojo mayoritas adalah lahan tegal dengan sistem irigasi tadah hujan sehingga sedikit lahan yang memiliki irigasi teknis. Persentase keluarga miskin di Kecamatan Mojo pun relatif tinggi yakni sekitar 30% dan yang paling tinggi sampai 57% pada Desa Mondo.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam uraian sebelumnya dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Indikator utama yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan tingkat desa di Kecamatan Purwoasri, Plemahan dan Mojo terdiri dari 7 indikator yang dibagi menjadi 3 aspek, yaitu:
  - a. Aspek ketersediaan pangan diwakili oleh indikator: 1) rasio konsumsi normatif per kapita, 2) ) rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan dari toko/klontong dan 3) persentase lahan tidak beririgasi.
  - b. Aspek Akses Pangan diwakili oleh indikator: 1) persentase keluarga (KK) di bawah garis kemiskinan dan 2) persentase jalan tanah.
  - c. Aspek Utilitas Pangan diwakili oleh indikator: 1) rasio penduduk terlayani fasilitas posyandu dan 2) angka kematian bayi (IMR).
2. Berdasarkan nilai komposit indikator ketahanan pangan dari ketiga aspek, maka diketahui bahwa:
  - a. Dari 23 desa di Kecamatan Purwoasri terdapat 4 (17,35%) desa masuk kategori cukup tahan pangan, 18 (78,26%) desa masuk dalam kategori tahan pangan dan 1 (4,34%) desa masuk kategori sangat tahan pangan.
  - b. Dari 17 desa di Kecamatan Plemahan terdapat 14 (82,35%) desa masuk kategori tahan dan 3 (17,65%) desa masuk dalam kategori sangat tahan.
  - c. Dari Kecamatan Mojo terdapat 15 (75%) desa masuk kategori cukup tahan dan 5 (25%) desa masuk kategori tahan.



## REFERENSI

- Abafita, Jemal. dan Kim Kyung-Ryang. 2012. *Determinats of Household Food Security in Rural Ethiopia: an Empirical Analysis*. Journal of rural Development.
- Asmara, Rosihan, Hanani, Nuhfil, dan Mutisari, Rini. 2012. *Analisis Ketahanan Pangan di Kota Batu (Food Security Analysis in Batu)*. Jurnal AGRISE Vol. XII No. 3. Universitas Bawijaya Malang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur. 2012. *Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Provinsi Jawa Timur*.
- BPS Kab. Kediri. 2015. *Kabupaten Kediri dalam Angka 2015*. Katalog Publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.
- FAO. 2016. *Food security Indicators*. Online. [www.fao.org/economic/ess/ess-fs/ess-fadata/en#V07XI5xXFo](http://www.fao.org/economic/ess/ess-fs/ess-fadata/en#V07XI5xXFo). Diakses pada tanggal 1 Juni 2016.
- Hanani, Nuhfil. 2009. *Ketahanan Pangan dan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Malang. Diaspora Publisher.
- Napoli, Marion. 2011. *Towards a Food Insecurity Multidimensional Index (FIMI)*. Roma Tre Universita Degli Studi. Paper Master in Human Development and Food Security (2010/2011).
- Suryani, Nurhemi, dan Soekro. 2014. *Pemetaan Ketahanan Pangan di Indonesia: Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan*. Working Paper Bank Indonesia.
- Wineman, Ayala. 2014. *Multidimensional Household Food Security Measuremen in Rural Zambia*. Selected Paper prepared for presentation at the Agricultural & Applied Economics Association's 2014 AAEA Annual Meeting, Minneapolis, MN, July 27-29, 2014.